

PERENCANAAN SENTRA KELAUTAN DAN PERIKANAN TERPADU (SKPT) KABUPATEN ROTE NDAO

Fauziyah Begawatsari¹

¹ Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana
Jl. Raya Jatiwaringin, RT. 03 / RW. 04, Jatiwaringin, Pondok Gede, Jakarta Timur, 13077.

Abstrak

Kawasan Kelautan dan Perikanan Terintegrasi adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip : integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi. Tujuan Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) adalah : meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan; meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya, pengolah ikan dan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil; serta mengembangkan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah dan sentra-sentra produksi sebagai penggerak ekonomi rakyat. Untuk itu Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan berupaya untuk segera merealisasikan rencana tersebut. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan menyusun masterplan dan bisnispalan SKPT

Pulau-pulau kecil memiliki potensi sebagai penyedia sumber daya alam yang produktif untuk dapat dikembangkan misalnya terumbu karang, padang lamun, (sea grass), hutan mangrove, perikanan, dan kawasan konservasi serta menjadi factor penting dalam menggerakkan pariwisata bahari. Dan pulau-pulau terluar merupakan sumber kekayaan sekaligus garda depan ketahanan dan keamanan Negara. Begitupun dengan Kabupaten Rote Ndao , merupakan daerah perbatasan memiliki nilai strategis bagi suatu Negara dalam mendukung keberhasilan pembangunan, karena kawasan perbatasan merupakan representative nilai kedaulatan suatu Negara, bermula dari kawasan perbatasan akan mendorong perkembangan akan mendorong perkembangan ekonomi, sosial budaya dan kegiatan masyarakat lainnya yang akan saling mempengaruhi antara Negara, sehingga berdampak pada strategi keamanan dan pertahanan Negara. Kawasan perbatasan suatu Negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah Negara. Secara garis besar terdapat tiga isu utama dalam pengelolaan kawasan perbatasan antar Negara, yaitu: (a) penetapan garis batas baik di darat maupun laut; (b) pengamanan kawasan perbatasan; dan (c) pengembangan kawasan perbatasan,

Kata kunci: Terintegrasi, Kawasan Perbatasan, Pulau Terluar

PENDAHULUAN

Pembangunan yang berpusat pada aspek maritim, menjadi salah satu visi pembangunan Indonesia pada periode 2015-2019. Visi pembangunan Indonesia pada periode 2015-2019 adalah terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Untuk mengimplementasikan visi tersebut, khususnya pada pembangunan yang berpusat pada aspek maritim, setidaknya terdapat 2 dari 7 misi yang sangat relevan

yaitu misi ke 1 : mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan dan misi ke 6 yaitu mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional. Kedua misi ini sangat kuat memberikan statemen bahwa aspek maritim dan sub aspek yang melingkupinya merupakan salah satu

backbone pembangunan Indonesia pada periode 2015-2019.

Untuk mendukung tercapainya visi melalui implementasi misi tersebut, maka salah satu konsepsi penting adalah adanya norma pembangunan yang harus menjadi rujukan bagi proses pembangunan yaitu salah satunya adalah aktivitas pembangunan tidak boleh merusak, menurunkan daya dukung lingkungan dan keseimbangan ekosistem (Sinaga, 2017). Sesungguhnya, norma ini berlaku secara umum, baik untuk pembangunan berbasis daratan (*land based development*) maupun pembangunan berbasis kelautan atau maritime (*marine based development*). Pada sisi pembangunan kelautan, konsepsi ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa basis sumberdaya kelautan sebenarnya merupakan media yang bersifat saling berhubungan (*connected*), sehingga dampak pemanfaatan satu ekosistem kelautan akan mempunyai relasi atau hubungan dengan ekosistem pada wilayah lain. Untuk itu diperlukan perencanaan yang akurat.

Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai lokasi pembangunan sentra kelautan dan perikanan terpadu berdasarkan Kepmen KP No. KEPMEN-KP/51/2016 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Perbatasan karena memiliki potensi perikanan budidaya dan perikanan tangkap yang sangat besar. Program ini bertujuan meningkatkan ketersediaan sumber protein dan ketahanan pangan nasional, kesejahteraan masyarakat, dan pemasukan devisa bagi negara. Diharapkan juga dengan ini bisa terjadi pertumbuhan ekonomi di wilayah pinggiran dengan lokomotif penggerak utama adalah sektor perikanan. Dalam konsep SKPT di pulau-pulau kecil dan atau kawasan perbatasan akan dikembangkan sebuah sistem dan pola yang memanfaatkan sumberdaya kelautan dan perikanan berkelanjutan serta sumberdaya manusia sebagai basis

pengembangan sentra kelautan dan perikanan terpadu.

Potensi perikanan tangkap Kabupaten Rote Ndao diperkirakan mencapai 1,68 juta ton per tahun, sedangkan potensi perikanan budidaya, khususnya rumput laut, diperkirakan mencapai 91,1 juta ton per tahun. Kegiatan usaha penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan 573 berdasarkan Kepmen Nomor 47 Tahun 2016 sampai dengan saat ini dalam kondisi *fully exploited* dan *over exploited*, karena itu perlu dikembangkan usaha perikanan lain dalam mendukung kegiatan SKPT Rote Ndao. Masterplan yang tersedia saat ini hanya secara detail menggambarkan kegiatan penangkapan, sedangkan untuk kegiatan budidaya dan pengolahan baru digambarkan secara umum. Jika dilihat dari potensi yang ada, perikanan budidaya memiliki peluang cukup potensial untuk dapat dikembangkan di Kabupaten Rote Ndao. Data dan informasi Dinas Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa potensi budidaya air payau mencapai 12.937 ha dan baru dimanfaatkan sekitar 5 ha. Beberapa peluang kegiatan perikanan budidaya lainnya yang dapat dikembangkan di Kabupaten Rote Ndao yaitu Budidaya Rumput Laut, Budidaya Artemia dan Budidaya Mutiara, serta Teripang. Selain budidaya komoditas perikanan, peluang dan potensi tambak garam seluas 5.148 ha dengan potensi produksi 1.029.600 ton baru dimanfaatkan 77 ha dengan metode *geo membrane* 76 ha dan tradisional 1 ha.

Atas dasar kondisi faktual Kabupaten Rote Ndao dan dikaitkan dengan kebijakan makro secara nasional, maka sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, KKP melalui Direktorat Perencanaan Ruang Laut bermaksud melakukan kegiatan penyusunan rencana induk (master plan) dan penyusunan rencana bisnis (business plan) Program SKPT berbasis perikanan di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN ROTE NDAO

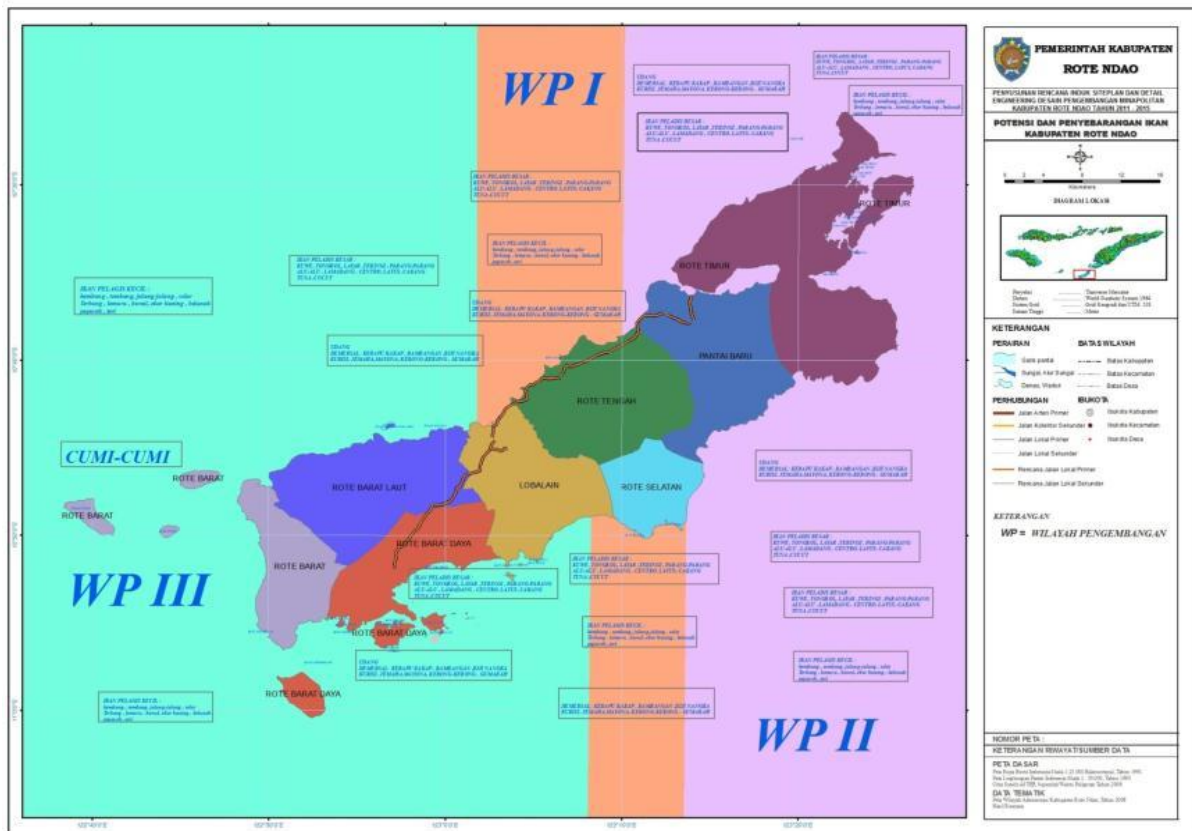
Kabupaten Rote Ndao telah membuat konsep pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Rote Ndao didukung oleh **Surat Keputusan Bupati Rote Ndao No. 99/KEP/HK/2010 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Minapolitan di kabupaten Rote Ndao**. Konsep minapolitan dimaksudkan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang khususnya yang terkait dengan pengembangan perikanan dalam arti luas, maka diutamakan satu pendekatan, melalui produk perencanaan pengembangan kawasan perikanan budidaya (Minapolitan). Konsepsi ini lebih diarahkan pada bagaimana memberikan arah pengelolaan tata ruang suatu wilayah perikanan khususnya kawasan serta produksi perikanan Nasional dan Daerah.

Model pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Rote Ndao (Gambar X) adalah lokasi Kawasan Wilayah Pengembangan dan Sub Wilayah Pengembangan Minapolitan, sebagaimana pada Diktum Kesatu adalah meliputi 8 (delapan) kecamatan dan 49 desa pantai, sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan I: Kecamatan Lobalain.
Sub Wilayah Pengembangan I : Kelurahan Metina, Kelurahan Namodale, Desa Ba'adale, Desa

Tuanatuk, Desa Kuli dan Desa Bebalain.

2. Wilayah Pengembangan II : Kecamatan Rote Timur, Kecamatan Pantai Baru, Kecamatan Rote Tengah dan Kecamatan Rote Selatan.
Sub Wilayah Pengembangan II : Kelurahan Londalusi, Kelurahan Serubeba, Kelurahan Tungganamo, Kelurahan Onatali, Desa Daiama, Desa Sotimori, Desa Bolatena, Desa Mukekuku, Desa Hundihopo, Desa Faifua, Desa Matasio, Desa Tesabela, Desa Keoen, Desa Lenupetu, Desa Sonimanu, Desa Edalode, Desa Nusakdale, Desa Batulilok, Desa Oeledo, Desa Maubesi, Desa Nggodimeda, Desa Dodaek, Desa InaoE dan Desa Tebole.
3. Wilayah Pengembangan III : Kecamatan Rote Barat Daya, Kecamatan Rote Barat Laut dan Kecamatan Rote Barat.
Sub Wilayah Pengembangan III : Kelurahan Batutua, Desa Oeseli, Desa Oetefu, Desa Dolasi, Desa Oelasin, Desa Da'udulu, Desa Netenain, Desa Oelua, Desa Tolaama, Desa Boni, Desa Mbueain, Desa Oelolot, Desa Ndao, Desa Nuse, Desa Sedoen, Desa Nembrala, Desa Oenggaut, Desa Bo'a dan Desa Oebou.



Gambar 1 Potensi dan Penyebrangan Ikan Kabupaten Rote Ndao

HASIL DAN PEMBAHASAN
Potensi Sumber Daya Perikanan
Terumbu karang

Kondisi terumbu karang kategori sedang (26-50%) umumnya ditemukan dalam lintasan yang panjang di desa-desa pesisir Kabupaten Rote Ndao. Kondisi

buruk hingga buruk sekali ($\leq 25\%$) umumnya dijumpai di Desa Daiama, Mulut Seribu Kecamatan Rote Timur. Bentuk pertumbuhan karang hidup di Kabupaten Rote Ndao meliputi *massive*, *sub-massive*, *tabulate*, *branching*, *encrusting* dan *foliose*.

Tabel 1 Luasan Terumbu Karang per Kecamatan Berdasarkan Tingkat Kerapatan (Ha)

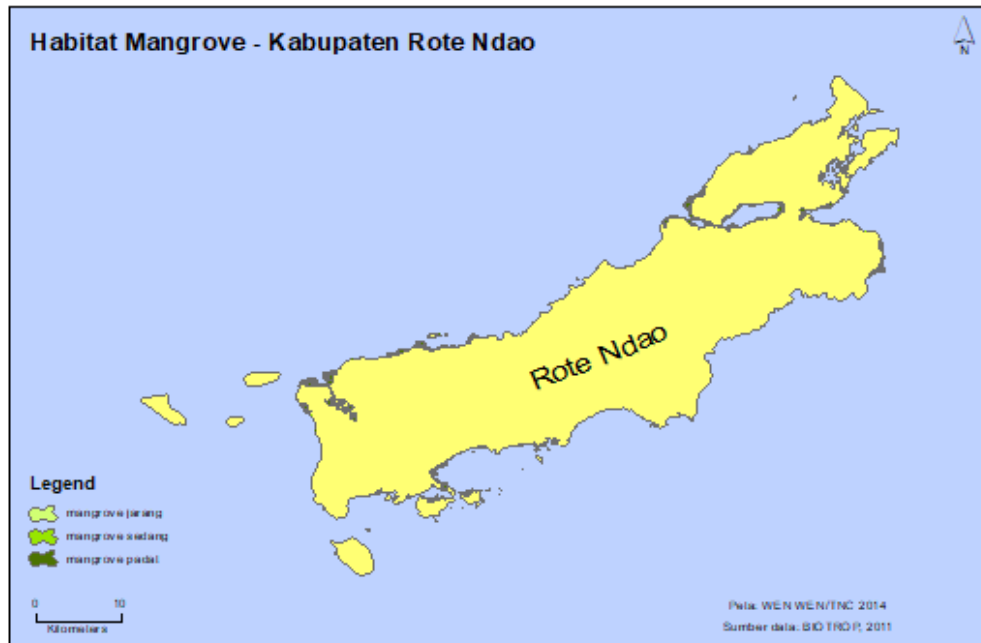
No	Kecamatan	Luasan Terumbu Karang (Ha)				
		Karang Hidup	Karang Mati	Pecahan Karang	Pasir	Batu
1	Landuleko	696,98	-	467,75	437,11	797,31
2	Lobalain	99,80	0,003	67,32	182,85	15,65
3	Ndao Nuse	163,97	-	67,49	382,42	166,94
4	Rote Barat	60,38	-	164,77	1058,86	208,21
5	Rote Barat Laut	322,63	-	608,05	524,41	418,84
6	Rote Barat Daya	870,14	611,80	0,0004	885,61	282,84
7	Rote Selatan	98,46	-	0,33	28,16	38,21
8	Rote Timur	282,33	-	277,35	269,32	130,39
9	Rote Tengah	-	-	0,21	0,87	1,14
10	Pantai Baru	28,59	-	192,15	122,93	350,02
TOTAL		2.623,28	611,80	1845,43	3892,54	2409,55

Sumber: Hasil Analisis Citra TNC, 2014

Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang sangat berperan bagi sumberdaya ikan. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai tempat mencari makan bagi ikan, tempat memijah, tempat berkembang biak dan sebagai tempat

memelihara anak. Ekosistem mangrove juga dapat berfungsi sebagai penahan abrasi yang disebabkan oleh gelombang dan arus, selain itu ekosistem ini juga secara ekonomi dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, dan alat tangkap ikan.

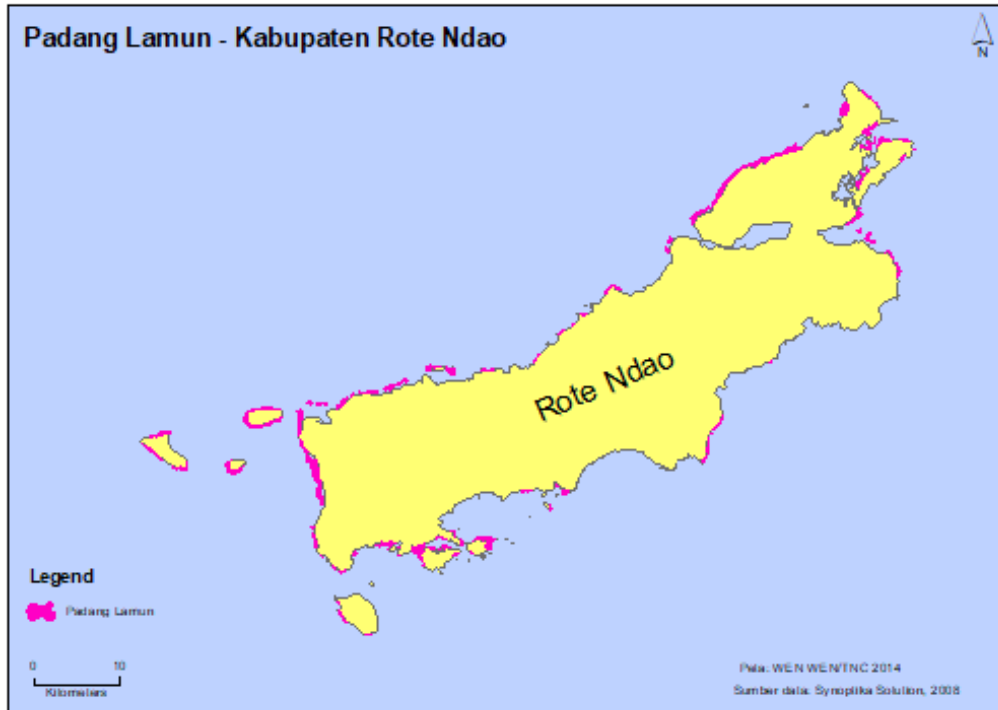


Gambar 2 Sebaran Habitat Mangrove di Kabupaten Rote Ndao

Padang Lamun

Ekosistem padang lamun mempunyai peran penting, ditinjau dari beberapa aspek keanekaragaman hayati padang lamun memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia diperkirakan memiliki 13 jenis lamun. Selain itu padang lamun juga merupakan habitat penting untuk berbagai jenis hewan laut, seperti: ikan, moluska, krustasea, ekinodermata,

penyu, dugong, dan sebagainya. Lamun dapat juga mengurangi dampak gelombang pada pantai sehingga dapat membantu menstabilkan garis pantai. Secara ekonomi padang lamun menyediakan berbagai sumberdaya yang dapat digunakan untuk menyokong kehidupan masyarakat, seperti untuk makanan, perikanan, bahan baku obat, dan pariwisata.



Gambar 3 Sebaran Padang Lamun di Kabupaten Rote Ndao

Data Sumberdaya Ikan

Wilayah perairan Rote merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 573. WPP 573 ini meliputi samudera hindia sebelah selatan Jawa hingga sebelah elatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian barat. Estimasi potensi sumberdaya

ikan di WPP 573 didominasi oleh ikan pelagis besar yang mencapai 505.942 ton, sedangkan produksi terkecil adalah kepiting. Secara lebih jelas estimasi sumberdaya ikan di WPPNRI 573 dapat dilihat pada gambar berikut: (Kepmen KP No. 47/2016).



Gambar 4 Grafik estimasi potensi sumberdaya ikan di WPP 573

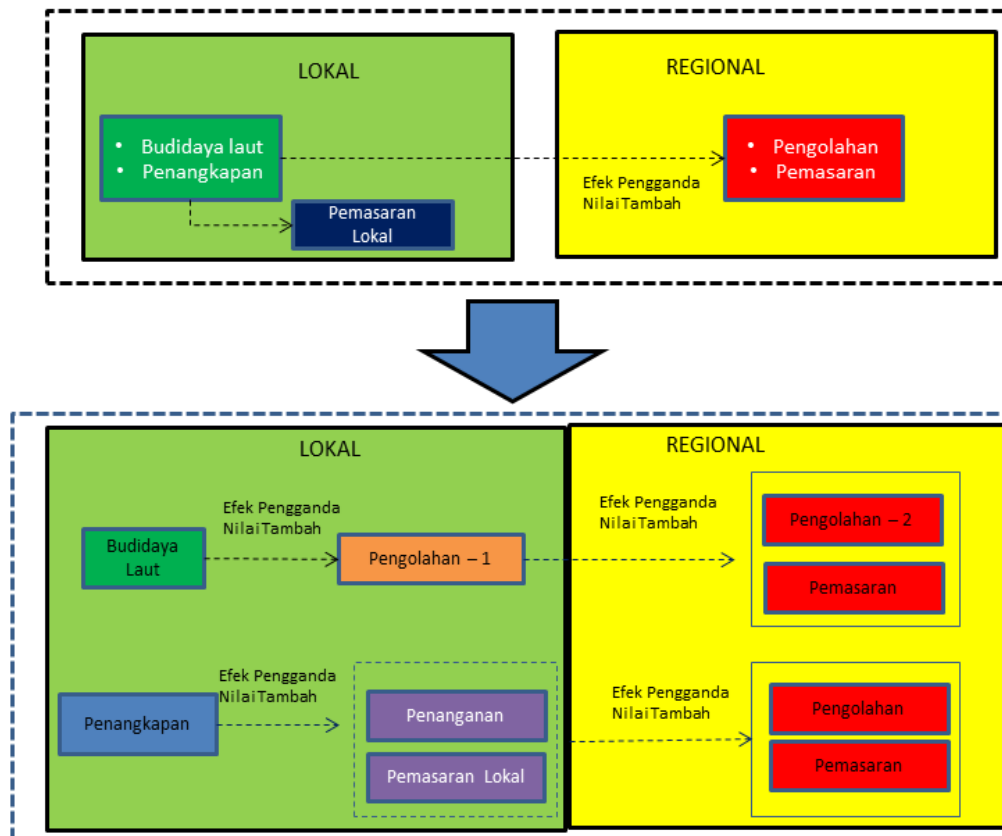
Konsep Makro Masterplan SKPT

Pengembangan masterplan SKPT Kabupaten Rote Ndao ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap ekonomi lokal. Untuk itu, hasil produksi

perikanan dari Rote Ndao yang sekarang ini banyak dibawa ke Kota Kupang dalam bentuk bahan mentah, sebagian akan diolah atau dilakukan penanganan, sehingga terjadi peningkatan nilai tambah

dan efek multiplier ekonomi bagi ekonomi lokal. Karena kondisi geografis dan kondisi lokal market yang rendah, maka tidak semua nilai tambah tersebut dapat

dikembalikan ke dalam ekonomi lokal. Secara konseptual kerangka ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

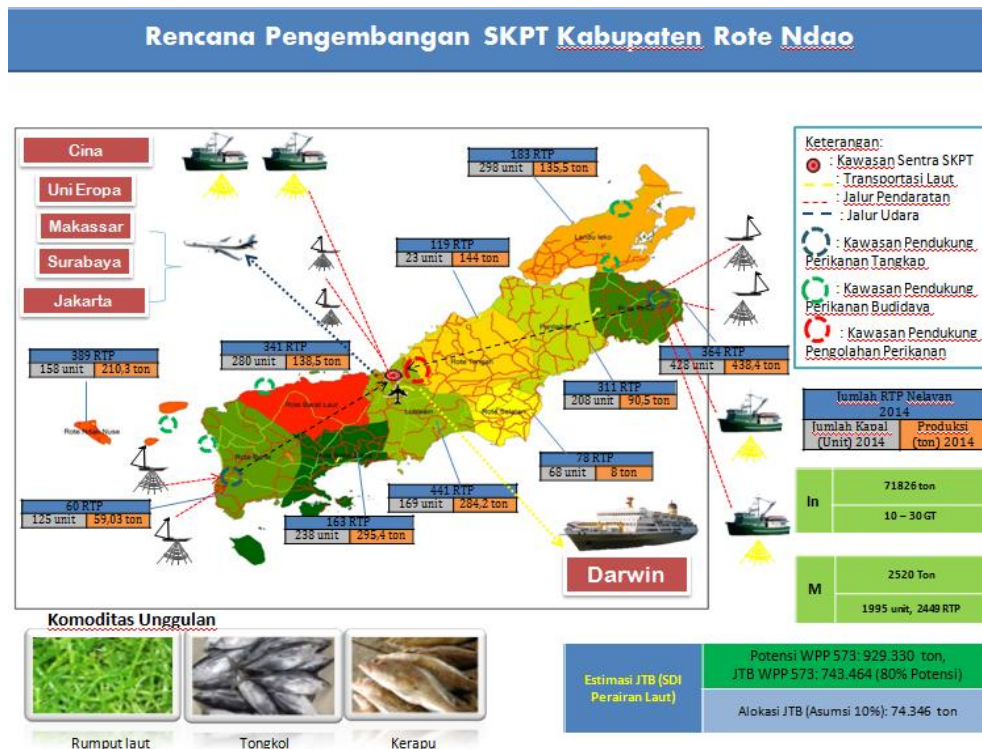


Gambar 5 Konsep Makro Pengembangan SKPT

Konsep pengembangan nilai tambah tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut. Pengembangan pengolahan hanya sampai pada tahap pembuatan potongan (chip) cottonii. Karena untuk pengembangan karagenan telah dikembangkan di wilayah lain dalam satu Provinsi NTT. Sedangkan untuk mendukung pola logistic yang efisien, dibangun gudang. Secara ringkas pengembangan nilai tambah dapat dilihat dalam gambar berikut.

Sedangkan sesuai dengan arus barang, maka rancangan makro SKPT di Kabupaten Rote Ndao, terdiri dari Pusat SKPT adalah di Kecamatan Lobalain (PPI Tulandale), sedangkan sebagai penunjang adalah Kecamatan Rote Barat (Nembrala) dan Kecamatan Rote Timur (Papela).

Konektivitas antar lokasi penunjang tersebut terdiri dari moda transportasi darat (Nembrala, Papela, Lobalain) dan transportasi laut (Nembrala-Lobalain). Produksi perikanan di Rote Ndao juga direncanakan untuk diekspor ke Timor leste dan Australia sebesar 14.870 ton. Sedangkan produksi rumput laut diekspor ke China dan Uni Eropa sebesar 54.690 ton. Produksi perikanan baik dari perikanan tangkap maupun budidaya rumput laut dieskpor dengan menggunakan kapal laut dengan dukungan kapal pengangkut yang lebih besar dan frekuensi yang lebih sering serta pengurusan dokumen ekspor yang lebih cepat. Secara sederhana konsep SKPT pada tahun 2020 dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 6 Konsep SKPT Kabupaten Rote Ndao dan Konektivitasnya

Di samping pengembangan pengolahan rumput laut, pengembangan SKPT juga ditujukan untuk pengembangan perikanan tangkap. Pengembangan perikanan tangkap dilakukan dengan meningkatkan fasilitas dan memperbaiki infrastruktur penangkapan di lokasi SKPT yaitu PPI Tulandale, Kec. Lobalain.

KESIMPULAN

Pengembangan SKPT di Kabupaten Rote Ndao akan dipusatkan di wilayah Lobalain (PPI Tulandale) dengan pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan lahan untuk pengembangan, serta ketersediaan infrastruktur yang diperlukan. Sedangkan wilayah pendukung adalah: Papella dan Nembrala sebagai penghasil rumput laut. Sebagai komoditas unggulan pengembangan SKPT di Kabupaten Rote Ndao adalah rumput laut, dengan produk unggulan adalah rumput laut kering yang sudah dipotong (*cottoni chip*).

Kegiatan ekonomi produktif yang bisa dikembangkan dari SKPT di Kabupaen Rote Ndao adalah budidaya

rumput laut, penanganan dan pergudangan rumput laut serta pemasaran dan distribusi rumput laut kering. Sebagai pendukung kegiatan SKPT, maka kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan penangkapan dan pemasaran dan distribusi hasil perikanan. Tujuan pasar produk pengolahan rumput laut adalah Kota Kupang yang kemudian akan dipasarkan pada wilayah Surabaya dan Jakarta, serta Industri Pengolahan Rumput Laut di Waingapu, Sumba Timur. Tujuan pasar hasil penangkapan adalah pasar lokal di Kabupaten Rote Ndao dan Kota Kupang yang selanjutnya akan didistribusikan ke Makassar, Surabaya dan Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Rote Ndao, 2016, *Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka 2017*.

Dahuri R., Rais Y, "Pegelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu", Jakarta , 2001.

John Friedman and Clyde Weaver, "Territory and Function. The Evolution of Regional Planning" Edward Arnold, British, 1979.

Glasson, John. "An Introduction to Regional Planning", Huchthinson and Co Publisher Ltd, London , 1974.

De Chiara, Joseph (1995), *Time Saver Standard For Housing and Residential Development*, Mc Graw Hill Inch.

Budiharsono, Sugeng. 2005, *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sinaga, 2017. *Analisis Pembatasan Kegiatan Industri Di Kecamatan Penjaringan*. Jurnal Ilmiah Plano Krisna.

Peraturan/Undang- Undang

Pemerintah Kabupaten Rote Ndao , *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rote Ndao 2013 - 2033*.